



SEKOLAH MENULIS & KAJIAN MEDIA (SMKM-Atjeh)

PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan Kepada:

IBRAHIM CHALID

Sebagai: PEMATERI

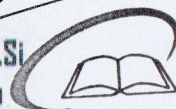
Materi: FILSAFAT MEDIA

SEKOLAH MENULIS & KAJIAN MEDIA (SMKM-Atjeh)

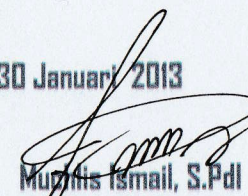
ANGKATAN KE - III

Lhokseumawe, 30 Januari 2013


Kamaruddin Hasan, M.Si
Ketua DeRE-Indonesia



DeRE
Developing Research and Empowerment


Muznis Ismail, S.Pd
Manager SMKM-Atjeh



Head Office : Head Office : Jln. Keramat Jaya No. 6b - Kel. Sp. Empat - Banda Sakti - Lhokseumawe - 24300
Branch Office: Jln. Tgk. Imum Lung Bata No. 2 Lungbata - Banda Aceh - Aceh
Email : sekolah.menulis2012media@gmail.com / <http://smkmatjeh.wordpress.com>

Filsafat dan Kegunaan Media*

Oleh: Ibrahim Chalid**

Abstrak

Media tidak dilahir dan berada diruang kosong, namun keberadaannya merupakan suatu keharusan dalam proses sosial dan dinamikanya terutama dalam hal proses penyebaran hasil pemikiran manusia. Munculnya kekuatan media sebagai pilar dalam kehidupan manusia modern merupakan wujud dari 3 bagian dari ilmu filsafat yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis

Kata Kunci : Filsafat, media, kegunaan

I. Pengertian Filsafat.

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, "*philosophia*", yang merupakan penggabungan dua kata yakni "*philos*" atau "*philein*" yang berarti "*cinta*", "*mencinta*", atau "*pecinta*", serta kata "*Sophia*" yang berarti "*kebijaksanaan*" atau "*hikmat*". Dengan demikian, secara bahasa, "filsafat" memiliki arti "cinta akan kebijaksanaan". Cinta artinya hasrat yang besar atau berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya, kebenaran yang sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Dahulu *sophia* tidak hanya berarti kearifan saja, melainkan meliputi pula kebenaran pertama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat sampai kepandaian pengrajin dan bahkan kecerdikan dalam memutuskan soal-soal praktis.

* Makalah ini disampaikan pada acara Sekolah Menulis dan Kajian Media (SMKM – Atjeh) Angkatan III yang diselenggarakan oleh DeRe-Indonesia di Lhokseumawe 26 Januari 2013.

** Dosen Program Studi Antropologi Universitas Malikussalah.

Berbicara filsafat kita akan memcicarakan dasar dari sebuah ilmu, adpun dasar-dasar Ilmu yang dibagi atas tiga bagian yaitu **ontologis**, **epistemologi** dan **aksiologi** yang secara ringkas dapat dituliskan sebagai berikut.

Secara istilah **ontologi** adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat yang ada (*ultimate reality*) baik jasmani/konkret maupun rohani/abstrak. Didalam pemahaman ontologi ditemukan pandangan-pandangan seperti monoisme yang menyatakan bahwa hakikat yang asal itu hanya satu. Cabang dari monoisme ini adalah materialisme yang berpandangan bahwa hakikat yang asal adalah satu yaitu dari materi, sementara cabang lainnya yaitu idealisme yang berpandangan bahwa segala yang asal itu berasal dari ruh. Pandangan lainnya adalah dualisme yang menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari dua unsur yaitu materi dan ruh, jasmani dan rohani. Pandangan lainnya adalah pluralisme yang menyatakan bahwa kenyataan alam ini tersusun dari banyak unsur, lebih dari satu atau dua entitas yaitu unsur tanah, air, api dan udara. Ada juga paham nihilisme yang nampaknya frustrasi menghadapi realistas. Realistas harus dinyatakan tunggal dan banyak, terbatas dan takterbatas, dicipta dan takdicipta, semuanya serba kontradiksi, sehingga lebih baik tidak menyatakan apa-apa tentang realistas. Pandangan terakhir yang dikemukakan oleh penulis adalah agnostisisme yang merupakan pemahaman yang menolak realitas mutlak yang bersifat *trancendental*.

Epistemologi atau **teori pengetahuan** adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung-jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal, indera dan lain-lain mempunyai metode tersendiri dalam teori ilmu pengetahuan diantaranya metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatif, dan metode dialektis. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini,

Gregory Bateson menilai kemajuan ini cenderung memperbudak manusia akibat dari kesalahan epistemologi barat dan ini harus diluruskan.

Upaya pelurusan kekeliruan **epistemologi barat** dapat dilakukan dengan memanfaatkan aksiologi. Aksiologi mempunyai banyak definisi, salah satu diantaranya dikemukakan oleh Bramel bahwa aksiologi terdiri dari tiga bagian yaitu *moral conduct*, *esthetic expression* dan *socio-political life*. Aksiologi harus membatasi kenetralan tanpa batas terhadap ilmu pengetahuan, dalam arti bahwa kenetralan ilmu pengetahuan hanya sebatas metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya haruslah berlandaskan pada nilai-nilai moral.

Bahwa pada hakekatnya ilmu menyangkut masalah keyakinan ontologik, yaitu suatu keyakinan yang harus dipilih oleh sang ilmuwan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah “ada” (being, sein, het zijn) itu. Inilah awal-mula sehingga seseorang akan memilih pandangan yang idealistis-spiritualistis, materialistis, agnostisistis dan lain sebagainya, yang implikasinya akan sangat menentukan dalam pemilihan epistemologi, yaitu cara-cara, paradigma yang akan diambil dalam upaya menuju sasaran yang hendak dijangkaunya, serta pemilihan aksiologi yaitu nilai-nilai, ukuran-ukuran mana yang akan dipergunakan dalam seseorang mengembangkan ilmu.

Proses berfikir ilmiah adalah berfikir teoritis dan berfikir secara empiris atau faktua, dari proses berfikir ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang diharapkan ada manfaat bagi kehidupan manusia.

Proses berfikir secara penalaran yang menggunakan logika berfikir induktif berarti secara empiric atau membuktikan kebenarannya dengan membuktikannya bahwa apa yang kita katakan bebar-benar terjadi pada dunia realitas. Sedangkan proses berfikir secara deduktif

adalah proses berfikir dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada atau mengemukakan alasan-alasan yang masuk akal atau rasional, dengan berfikir secara induktif dan deduktif ini disebut berfikir ilmiah yang melahirkan ilmu.

Tetapi proses berfikir ilmiah yang menghasilkan kebenaran tidak hanya melalui proses berfikir secara deduktif dan induktif, sebab ada masalah-masalah yang secara proses berfikir induktif dan deduktif tidak menghasilkan suatu kebenaran secara ilmiah.

Namun sekarang ini dalam dunia pendidikan proses berfikir yang rasional ini menjadi hal yang dikedepankan, sehingga pada akhirnya melanda seluruh tata cara kehidupan berbangsa dan benegara, yang menghasilkan semua generasi yang hanya menegdepankan rasionalitas, sehingga hal-hal yang bersifat moral dan nilai-nilai luhur tidak lagi menjadi sesuatu yang harus diperhatikan.

Hal ini disebabkan karena cara berfikir hanya dititik beratkan secara rasional tanpa mengikutkan hal-hal yang supra-rasional atau nilai-nilai moralitas dengan mengutamakan kearifan moral yang menghasilkan suatu situasi damai yang jauh dari cara hidup yang penuh dengan kehampaan tanpa nilai –nilai rohaniah yang benar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa filsafat merupakan cara untuk memahami sesuatu. Karena, pada saat mempelajari filsafat, kita dituntut untuk memahami apa pun. Baik pemahaman tentang sesuatu yang sudah ada maupun pemahaman akan sesuatu yang mungkin dapat kita pikirkan. Kata kunci untuk mencapai kebenaran yang sejati adalah adanya pengetahuan. Dengan pengetahuan maka akan terjadi persatuan antara subjek dan objek. Dengan kata lain, pada saat subjek memiliki pengetahuan mengenai objek, maka subjek dapat memasuki objek dan jadilah kontak hubungan.

II. Filsafat Media dan Kegunaanya.

Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar. Media komunikasi massa abad ini yang tengah digandrungi masyarakat adalah televisi. Joseph Straubhaar & Robert La Rose dalam bukunya *Media Now*, menyatakan; the Average Person spend 2600 Hours per years watcing TV or listening to radio. That,s 325 eight-hourdays, a full time job. We spend another 900 hours with other media, including, newspaper, books, magazines, musik, film, home video, video games and the internet, that about hours of media use – more time than we spend on anything else, including working or sleeping (straubhaar & La Rose, 2004 : 3)

Para ahli sepakat bahwa landasan ilmu komunikasi yang pertama adalah filsafat. Filsafat melandasi ilmu komunikasi dari domain ethos, pathos, dan logos dari teori Aristoteles dan Plato. Ethos merupakan komponen filsafat yang mengajarkan ilmuwan tentang pentingnya rambu-rambu normative dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi kunci utama bagi hubungan antara ilmu dan masyarakat. Pathos merupakan komponen filsafat yang menyangkut aspek emosi atau rasa yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang senantiasa mencintai keindahan, penghargaan, yang dengan ini manusia berpeluang untuk melakukan improvisasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Logos merupakan komponen filsafat yang membimbing para ilmuwan untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan pada pemikiran yang bersifat nalar dan rasional, yang dicirikan oleh argument-argumen yang logis. Komponen yang lain dari filsafat adalah komponen piker, yang terdiri dari etika, logika, dan estetika, Komponen ini bersinegri dengan aspek kajian ontologi (keapaan), epistemologi (kebagaimanaan), dan aksiologi (kegunaan atau kemanfaatan).

Filsafat bermula dari pertanyaan dan berakhir pada pertanyaan. Hakikat filsafat adalah bertanya terus-menerus, karenanya dikatakan bahwa filsafat adalah sikap bertanya itu sendiri. Dengan bertanya, filsafat mencari kebenaran. Namun, filsafat tidak menerima kebenaran apapun sebagai sesuatu yang sudah selesai. Yang muncul adalah sikap kritis, meragukan terus kebenaran yang ditemukan. Dengan bertanya, orang menghadapi realitas kehidupan sebagai suatu masalah, sebagai sebuah pertanyaan, tugas untuk digeluti, dicari tahu jawabannya.

Tidak sebagaimana dengan ilmu-ilmu alam yang objeknya eksak, misalnya dalam biologi akan mudah untuk membedakan kucing dengan anjing, mana jantung dan mana hati, sehingga tidak memerlukan pendefinisian secara ketat. Tidak demikian halnya dengan ilmu-ilmu sosial yang objeknya abstrak. Ilmu komunikasi berada dalam rumpun ilmu-ilmu sosial yang berobjek abstrak, yaitu tindakan manusia dalam konteks sosial. Komunikasi sebagai kata yang abstrak sulit untuk didefinisikan. Para pakar telah membuat banyak upaya untuk mendefinisikan komunikasi. Ilmu komunikasi sebagai salah satu ilmu sosial mutlak memberikan definisi tajam dan jernih guna menjelaskan objeknya yang abstrak itu.

Tidak semua peristiwa merupakan objek kajian ilmu komunikasi. Sebagaimana diutarakan, objek suatu ilmu harus terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya. Karena objeknya yang abstrak, syarat objek ilmu komunikasinya adalah memiliki objek yang sama, yaitu tindakan manusia dalam konteks sosial. Artinya, *peristiwa yang terjadi antarmanusia*. Contoh, Anda berkata kepada seorang teman, "Wah, maaf, kemarin saya lupa menelepon." Peristiwa ini memenuhi syarat objek ilmu komunikasi, yaitu bahwa yang dikaji adalah komunikasi antarmanusia, bukan dengan yang lain selain makhluk manusia.

Dalam proses komunikasi terdapat dua jenis media untuk menyampaikan pikiran sebagai isi pesan; media pertama (primary medium) adalah lambang, baik verbal maupun nirverbal, sedangkan media sekunder (secondary medium) adalah media yang berwujud yang sebagaimana disebutkan tadi, manakala komunikasi jauh tempatnya dan/atau banyak jumlahnya. Sebagai contoh, jika komunikasi jauh tempatnya, maka dipergunakanlah media seperti surat, telepon, telegram, dan lain-lain. Kalau banyak jumlahnya dipakailah media dalam bentuk pengeras suara, papan pengumuman, dan sebagainya. Apabila komunikasi jauh tempatnya dan juga banyak jumlahnya, maka digunakanlah media surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain sebagainya.

Kepustakaan

Arifin, 1995, Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar), Raja Grafindo, Jakarta.

Dedi Mulyana, 2001, Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar). Remaja Rosdakarya, Bandung.

Djoenasih, 1991, Pengantar ilmu Komunikasi, Liberty, Yogyakarta.

Hafid Cangara, 1998, Pengantar Ilmu Komunikasi , Raja Grafindo, Jakarta.

Onong Uchjana, 1993, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditya Bhakti, Bandung.

· _____, 1999, Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek), Remaja Rosdakarya, Bandung.